

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank adalah lembaga perantara keuangan (*intermediary financial*) dari pihak yang surplus dana kepada pihak yang defisit dana. Pihak yang surplus dana mengamankan dananya kepada bank agar disimpan atau disalurkan dengan baik. Sebagai lembaga perantara, bank harus melakukan mekanisme pengumpulan dana (*equity financing*) maupun penyaluran dana (*debt, financing*) secara seimbang sesuai dengan amanah dengan tetap mengedepankan prinsip keadilan.

Sejak tahun 1992 dunia perbankan nasional mempunyai dua sistem, yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah/Islam. Sistem perbankan konvensional seperti telah diketahui umum sistem ini telah lama diterapkan sejak perbankan di Indonesia tumbuh. Sistem perbankan syariah Indonesia muncul sebagai wacana pada dekade tahun 1980-an sebagai alternatif sistem perbankan yang bisa dipilih masyarakat dan mulai resmi beroperasi pada tahun 1992 (Zainul Arifin, 2002). Hal ini semakin diperkuat dengan disahkannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang telah memiliki kekuatan hukum yang kuat untuk menjamin kegiatan perbankan syariah dalam industri perbankan nasional. Jumlah penduduk yang besar dan potensi sebagai negara dengan penganut

agama Islam terbesar di dunia merupakan peluang yang diharapkan dapat menjadi ruang dalam memasarkan sistem perbankan syariah.

Sistem perbankan syariah ini juga dapat mendorong terciptanya stabilitas sistem keuangan karena melarang kegiatan-kegiatan berbau spekulasi atau *shadow banking* yang memisahkan sistem keuangan dengan sektor riil. Pelarangan itu menjadikan bank syariah lebih baik daripada bank konvensional dalam menjembatani sektor riil (Berita Antara, 2011).

Pertumbuhan yang signifikan suatu perbankan sangatlah penting, dikarenakan jika pertumbuhan bank tinggi, maka permintaan dan pertumbuhan kredit juga akan naik. Untuk menilai suatu pertumbuhan yang dialami oleh perbankan, salah satu faktor yang diukur adalah nilai aset yang dimiliki oleh perbankan tersebut. Aset perbankan menjadi ukuran untuk melihat seberapa besar pangsa pasar yang dimiliki oleh perbankan tersebut di dalam masyarakat.

Bank Indonesia sebagai regulator perbankan Indonesia turut mendukung pertumbuhan perbankan syariah. Hal ini terlihat dari program percepatan pertumbuhan perbankan syariah yaitu melalui Program Akselerasi Perkembangan Perbankan Syariah, sebagaimana dituang dalam Cetak Biru Perbankan Syariah. Program tersebut bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan perbankan syariah (Hidayah, 2008).

Besarnya peranan perbankan syariah semakin terlihat ketika aset perbankan syariah terus menunjukkan kenaikan pertumbuhan yang signifikan pada tahun 2009. Perbankan syariah terlihat semakin kokoh

berdiri pada saat bank mengalami pertumbuhan aset yang signifikan. Dan pada saat yang sama bank-bank konvensional mengalami stagnansi terkait krisis global yang melanda dunia. Nilai aset perbankan syariah tersebut akan menunjukkan besarnya kontribusi perbankan syariah dalam industri perbankan nasional (www.financeislam.com).

Banyak variabel yang mempengaruhi besar kecilnya nilai aset suatu perbankan tersebut. Pada penelitian Cleopatra (2008) membuktikan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu variabel yang cukup berpengaruh dalam meningkatkan aset suatu perbankan. Besarnya dana yang dikumpulkan oleh perbankan dari masyarakat menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada perbankan tersebut.

Pada penelitian Sumarti (2007) menemukan bahwa selain faktor Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Asset* (ROA) juga mempengaruhi kenaikan aset karena ROA (*Return on Asset*), merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset.

Peningkatan inflasi yang tajam pada bulan November dan Desember 2010 sangat mengancam pertumbuhan perbankan di Indonesia (www.krjogja.com). Dan dalam penelitian Yunita dalam Syafa (2011)

menemukan bahwasanya hambatan pertumbuhan bank syariah adalah karena tingginya suku bunga dan tingginya inflasi.

Pada penelitian Cleopatra (2008) menemukan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempengaruhi proporsi aset bank syariah, sedangkan pada penelitian Purbayanti (2004) dan Syafa (2011) menemukan bahwa *Financing to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap proporsi aset bank syariah. Selain itu pada penelitian Hidayah (2008) menemukan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap proporsi aset, namun pada penelitian Ulfah (2009) menemukan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap proporsi aset bank syariah. Hasil penelitian yang belum konsisten tersebut serta masih terbatasnya penelitian di bidang akuntansi syariah, memotivasi peneliti untuk meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi nilai aset bank syariah. Penelitian ini berusaha menggabungkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Cleopatra (2008) dan Hidayah (2008) dengan mengganti variabel independen Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), dan menambah variabel independen inflasi.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah dalam hal variabel independen, objek penelitian, dan periode penelitiannya. Penelitian Hidayah (2008) menggunakan variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI), objek penelitiannya yaitu data bulanan Bank Umum Syariah, dan periodenya dari tahun 2004-2008. Sedangkan pada penelitian

ini menggunakan variabel independen Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), inflasi, dan data yang digunakan adalah data tahunan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dari tahun 2006-2010. Alasan penggantian variabel Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) karena seperti yang dikemukakan Pujiono (2004) bank syariah mengalokasikan kelebihan likuiditasnya di Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) yang lebih memenuhi hukum syariah bukan Sertifikat Bank Indonesia SBI) yang mengandung bunga.

Berdasarkan variabel independen, objek, dan periode penelitian yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini mengambil judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Aset Perbankan Syariah di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah faktor Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap nilai aset bank syariah?
2. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai aset bank syariah?
3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap nilai aset bank syariah?
4. Apakah Inflasi Nasional berpengaruh negatif terhadap nilai aset bank syariah?
5. Apakah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) berpengaruh positif terhadap nilai aset bank syariah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk meneliti pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap nilai aset bank syariah.
2. Untuk meneliti pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap nilai aset bank syariah.
3. Untuk meneliti pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap nilai aset bank syariah.
4. Untuk meneliti pengaruh Inflasi Nasional terhadap aset bank syariah.
5. Untuk meneliti pengaruh Setifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) terhadap nilai aset bank syariah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi penulis sendiri adalah untuk menambah wawasan penulis mengenai perbankan syariah. Selain itu, penelitian ini juga menjadi prasyarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi akademisi yang akan melakukan penelitian serupa yang menyangkut dengan industri perbankan syariah di Indonesia. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada industri perbankan syariah sebagai praktisi dalam meningkatkan nilai aset perbankan syariah dalam industri perbankan nasional. Melalui penelitian ini pula diharapkan pihak terkait mengetahui variabel-variabel yang paling berpengaruh pada nilai aset perbankan syariah.